

## Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat

Nur Pitri Arisandi<sup>1</sup>, Lili Halimah<sup>2</sup>, Heni Heryani<sup>3</sup>, Yayuk Hidayah<sup>4\*</sup>, Ismi Sujastika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Pasundan, Cimahi

<sup>4</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>5</sup>Universitas Pendidikan Indoensia

**Corresponding Author:** Yayuk Hidayah [yayukhidayah@uny.ac.id](mailto:yayukhidayah@uny.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kebudayaan, Kesenian, Kearifan Lokal, Pencak Silat, Penguatan Pendidikan Karakter

*Received :* 12 October

*Revised :* 20 October

*Accepted:* 27 October

©2022 Arisandi, Halimah, Hidayah, Sujastika: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Keberadaan kesenian tradisional disikapi sebagai kearifan lokal masyarakat, sebagai kesenian tradisional yang dianggap kurang sejalan dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter pada nilai nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong-royong, dan nilai integritas pada kesenian pencak silat di Paguron Purwa Kencana Karawang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah data hasil wawancara dengan pengurus pencak silat, pelatih pencak silat, tokoh masyarakat, peserta didik dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penguatan pendidikan dapat dibentuk melalui kesenian pencak silat melalui nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong-royong dan nilai integritas.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan yang merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia (Lestari, 2015, p. 32), sehingga tidak dapat dihindari bahwa bangsa Indonesia berada dalam kehidupan dengan beraneka ragam budaya yang hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain (Brata I. B., 2016, p. 10). Kesadaran akan kekayaan budaya dalam masyarakat multikultural turut mendorong lahirnya undang-undang untuk memajukan kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan dipandang sebagai modal bagi pemberdayaan masyarakat yang perlu dilindungi, dimanfaatkan, dibina serta dikembangkan (Prasisko, 2019, p. 1).

Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 32, bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Selain itu, Pasal 28 I ayat 3 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 telah menyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional harus dihormati sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban. Negara harus memajukan kebudayaan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (Tektona, 2019, p. 42).

Pendidikan menjadi pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat yang disebabkan oleh persoalan budaya dan karakter yang saat ini menjadai sorotan tajam masyarakat (Siswati, 2018, p. 2). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan dengan mengaktualisasikan nilai kearifan lokal yang mampu menanamkan karakter kebangsaan, sehingga rasa cinta terhadap budaya dan negara semakin kuat (Totok, 2018, p. 1). Salah satu cara Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan suatu identitas bangsa yang ditopang oleh kebudayaan daerahnya masing-masing, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat melalui kearifan lokal yang ada pada setiap daerah (Mahendra, 2018, p. 1241).

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya aktivitas gerak pada anak, maka hal tersebut mengakibatkan penurunan keterampilan gerak anak dalam upaya mengembangkan potensi dirinya melalui pencak silat (Pratama T. Y., 2017, p. 187). Pentingnya pencak silat mengingat kian maraknya fenomena negatif yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang dijumpai seperti kasus-kasus kekerasan (Nuraida, 2016, p. 59). Contoh kasus yang terjadi pada saat ini dalam dunia pencak silat seni bela diri tradisional yang kita miliki dianggap asing bagi anak negeri (Andref, 2016, p. 7). Selain itu, ada berbagai permasalahan lain yang ditemukan seperti terlambat sekolah, tidak mengerjakan tugas, lunturnya kesopanan, menurunnya karakter religius, karakter kemandirian, semangat gotong-royong dan sikap menyayangi sesama (Indrawati, 2020, p. 2).

Berdasarkan fakta dan data, serta observasi awal yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat (Study Deskriptif pada Paguron Purwakencana Kabupaten Karawang)*.

## TINJAUAN PUSTAKA

Koentjaraningrat (1997, p. 11) menjelaskan tentang kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan pikiran, tindakan, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurnya dan karenanya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses belajar memenuhi hasrat akan keindahan dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Nilai Budaya ini memberikan ajaran tentang etika yang diyakini masyarakat (Esti Verulitasari, 2016, p. 45). Posisi budaya yang demikian penting dalam masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam karakter bangsa (Normina, 2017, p. 25). Pergeseran nilai budaya secara tidak langsung akan memberikan dampak pada perubahan sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi seiring dengan pengaruh dari globalisasi (Danial, 2016, p. 62).

Pewarisan warisan budaya perlu diperhatikan oleh semua pihak, baik pemerintah pusat pemerintah daerah maupun pemangku kebudayaan (Suryani, 2020, p. 57). Pelestarian budaya tentu menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga agar budaya tersebut tidak hilang oleh perubahan zaman (Ubaydillah, 2018, p. 102). Perkembangan dan tuntunan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, idealnya harus disikapi sebagai momen yang baik untuk memberi ruang kreatif dan inovatif bagi revitalisasi kesenian tradisional (Maladi, 2017, p. 97). Proses pertumbuhannya, kesenian tradisional merupakan bagian dari kesenian rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nashar, 2017, p. 2).

Pencak silat salah satunya warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pendidikan yang ditanamkan melalui pencak silat dapat membentuk karakter bangsa yang tangguh, kuat, dan berbudi luhur dan berkembang menjadi watak identitas bangsa Indonesia (Zein, 2016, p. 121). Implementasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat dikembangkan melalui ajaran pencak silat yang bertujuan untuk membentuk nilai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Priambodo, 2020, p. 25). Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat, peranan pencak silat ini cukup penting dalam meningkatkan sekap, mental dan kualitas generasi muda (Kholis, 2016, p. 82). Pelaksanaan pembelajaran pencak silat bukan bersifat teoretis saja, namun melibatkan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial (Weda, 2015, p. 100).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan pencak silat oleh Mastikaningsih (2017, p. 51) dijelaskan bahwa pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sifat dan watak kepribadian pesilat. Penelitian yang sama dan berkaitan dengan pencak silat oleh Rachmawati (2016, p. 6). Dalam pencak silat dapat menambah kepercayaan diri, jujur, pantang menyerah tidak mudah putus asa, dapat menimbulkan kewaspadaan yang tinggi, memupuk kegesitan, dan semangat kebangsaan. Mahlihayni (2018, p. 16) menjelaskan bahwa pencak silat membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh, melalui pendidikan bela diri pencak silat.

## **METODOLOGI**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan keeluasaan dalam mendekati permasalahan dan kontruksi data yang ditemukan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sumber data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta analisis data bersifat induktif, memahami makna, mengontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018, p. 15).

Penelitian kualitatif dapat dikontruksi sebagai suatu strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi salam pengumpulan dan analisis data untuk menghubungkan antara teori dan penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Silalahi, 2015, p. 12).

Metode penelitian kualitatif sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrumen maka peneliti itu harus memiliki bekal teori atau wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang di teliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikontruksikan menjadi teori (Sugiyono, 2017, p. 8)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian yang dianalisis sesuai dengan teori-teori dan pendapat para ahli atau pakar, yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

### **1. Nilai Religius pada Kesenian Pencak Silat**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai nilai religus pada kesenian pencak silat terdapat akhlak mulia yang diajarkan pada pencak silat, pencak silat memberikan pendekatan terhadap perilaku patuh terhadap ajaran agama, perilaku berbaki kepada orang tua, kegiatan yang dapat melatih sikap jujur, membangun pribadi yang dapat dipercaya melalui kegiatan pencak silat, dan cara menubuhkan sikap toleransi peserta didik melalui kesenian pencak silat.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Syafei (2020, p. 18) penanaman nilai-nilai karakter religius dengan diberikannya pelajaran

tentang bagaimana berbakti kepada orang tua, toleransi kepada sesama, bersikap jujur, dapat dipercaya, toleransi, berakhlak mulia terhadap sesama yang nantinya diharapkan dapat di terapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada kesenian pencak silat dibentuk secara tidak instan melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus berulang-ulang pada setiap waktu didampingi dengan evaluasi untuk meningkatkan karakter yang akan dihasilkan. Proses pengembangan pembentukan karakter religius tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pelatih yang mampu menghadapi berbagai macam sikap, perilaku dan kebiasaan peserta didik.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Paguron Purwa Kencana menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelatih pencak silat menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang sampai kembali ke rumah masing-masing. Pelatih mengajarkan untuk melaksanakan ibadah, berbaik sangka kepada orang-orang disekitar, mengingatkan terhadap dosa jika berbuat keburukan, mengajarkan agar belaku baik dengan sesama teman, dan mengajarkan peserta didik untuk bisa untuk menerima setiap nasehat yang diberikan.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut, Manan (2017, p. 10) mengemukakan peningkatan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan melaksanakan ibadah, dzikir, tafakur, membiasakan diri melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran, berakhlak sebagaimana yang tergambar dengan asmaul husna, dan selalu berdoa.

Selanjutnya Umar (2016, p. 121) mengemukakan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia, dengan merangsang peserta didik untuk mengetahui, memperhatikan, mengahyati nilai-nilai ajaran agama, yang pada akhirnya peserta didik merasa memiliki dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat dengan cara penyampaian kepada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat yang dapat menyentuh serta mempunyai daya tarik tertentu untuk mengikuti proses dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada indikator akhlak mulia pada kesenian pencak silat menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan untuk peningkatan akhlakul karimah dengan membiasakan diri melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan merangsang peserta didik untuk mengetahui, memperhatikan, mengahyati nilai-nilai ajaran agama sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Penanaman akhlak mulia peserta didik menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron Purwa Kencana melalui pendekatan yang diberikan, agar semua karakter yang diajarkan dapat terbentuk secara alami melalui pembiasaan yang diberikan. Sebagai pengurus

mengarahkan untuk memberikan pembelajaran tidak hanya tentang bagaimana memperagakan jurus, tetapi bagaimana mengisi akhlak dan kebatinan peserta didik dengan pembelajaran-pembelajaran bagaimana berperilaku baik di masyarakat. Dalam penanaman akhlak mulia peserta didik tidak hanya dibentuk melalui intruksi dan larangan tetapi melalui keteladanan dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Idhar (2018, p. 321) mengemukakan akhlak mulia harus ditopang oleh lingkungan yang memadai, maka dengan itu jiwa dan raga peserta didik tersebut selalu terbiasa melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan ajaran agama. Guru yang bertanggung jawab tidak hanya berusaha mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga berusaha mengisi jiwa mereka dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, satu hal yang tak kalah penting dalam penanaman akhlak mulia peserta didik tidak hanya dibentuk melalui intruksi dan larangan tetapi melalui mencontohkannya dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan. Selanjutnya Maulida (2015, p. 363) mengemukakan pendidikan akhlak tidak bisa hanya dengan menginformasikan tentang contoh-contoh akhlak yang baik atau hanya memperingatkan dari akhlak yang buruk saja, akan tetapi harus disempurnakan dengan menjelaskan sumber dan sebab-sebab terjadinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada indikator akhlak mulia pada kesenian pencak silat dengan memberikan pelajaran tidak hanya tentang bagaimana memperagakan jurus tetapi bagaimana mengisi akhlak dan kebatinan peserta didik dengan pembelajaran-pembelajaran bagaimana berperilaku baik di masyarakat. harus ditopang oleh lingkungan yang memadai, maka dengan itu jiwa dan raga peserta didik tersebut selalu terbiasa melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan ajaran agama mencontohkannya dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Perilaku peserta didik yang mencerminkan perilaku patuh terhadap ajaran agama menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron pencak silat Purwa Kencana bahwa peserta didik dapat melaksanakan seluruh nasehat, tidak berdusta, dapat menjaga nama baik, bertindak sopan. Peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada gurunya, kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam, sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Dalam kegiatan pencak silat memberikan pembinaan pemahaman dalam melakukan kegiatan latihan dengan mengutamakan berdoa, setelah kegiatan juga berdoa itu merupakan bagian kecil peserta didik untuk di edukasi baik secara langsung atau tidak langsung bahwa pencak silat tidak terlepas dari ajaran agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan pencak silat adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, bekepribadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, tahan terhadap cobaan, dan lain sebagainya. Selanjutnya Sujiyanto (2020, p. 158) mengemukakan pembinaan pemahaman tentang agama menjadi sangat penting. Religiusitas menjadi tolak ukur terhadap pengakuan pribadi bagaimana mencapai tingkatan atau

kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Peserta didik memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu religiusitas. Religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan individu, baik psikis maupun fisik.

## 2. Nilai Nasionalis Pada Kesenian Pencak Silat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai nilai nasionalis pada kesenian pencak silat untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menjaga kebudayaan bangsa melalui kesenian pencak silat, membangun semangat patriot, memiliki sikap rela berkorban, kreativitas yang dibutuhkan dalam menjaga kesenian pencak silat dan inovatif yang dilakukan kesenian pencak silat tetap eksis.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Yanti (Yanti, 2020, p. 50) mengemukakan nasionalis sebagai wujud dari kesadaran bernegara yang diwujudkan dengan pembuktian nyata dalam mencintai bangsa dan negaranya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Nasionalis mengikat warga negara untuk memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, miliki semangat nilai-nilai patriotik, kreatif serta inovatif, mampu membentuk kepribadian watak

Selanjutnya Nugraha (2020, p. 29) mengemukakan terdapat nilai-nilai bela negara dalam pencak silat, diantaranya: (1) mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, (2) menjaga nama baik bangsa dan negara, (3) disiplin dan bertanggung jawab, (4) menghargai dan menghormati keanekaragaman, (5) rukun dan berjiwa gotong-royong, (6) menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku, (7) meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikannya asas, tujuan, dan implementasi program organisasi persilatan, (8) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (9) memiliki kemampuan awal bela negara dan (10) semangat dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis pada kesenian pencak silat merupakan suatu kesetiaan yang tinggi terhadap negara untuk berjuang bersama-sama menjaga dan memperkenalkan budaya lokal melalui pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan dengan mengasah jiwa, seperti saling menghargai untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan mampu menghayati budaya yang berlaku.

Wujud cinta tanah air dan bangsa pada pencak silat menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron pencak silat Purwa Kencana dengan hadirnya Paguron pencak silat Purwa Kencana dilingkungan masyarakat Desa Purwadana merupakan bagian yang senantiasa ikut menjaga kesenian pencak silat khususnya di Purwa Kencana. Untuk mempertahankan kesenian pencak silat dibutuhkan kesadaran masyarakat ataupun pemerintah agar dapat mengembangkan kebudayaan yang secara langsung diwariskan oleh para leluhur yang harus dijaga.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Zakaria (2019, p. 2) mengemukakan dengan adanya keberadaan berbagai perguruan pencak silat sebagai kebudayaan yang perlu dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda untuk mampu mempelajari pencak silat tidak hanya sebagai praktik tapi dapat menyerap nilai-nilai yang terdapat pada pencak silat. Selanjutnya Ishmah (2020, p. 2) mengemukakan kebudayaan yang dilestarikan tersebut terus dikembangkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Bentuk pelestarian yang dilakukan pemerintah adalah membentuk suatu lembaga. Tujuannya adalah mempersatukan, membina warga negara dalam mengembangkan unsur-unsur warisan budaya yang sebagai identitas nasional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis pada indikator cinta tanah air dan bangsa pada kesenian pencak silat bahwa budaya yang kita miliki harus dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat sekitar serta dukungan pemerintah untuk mengembangkan kesenian pencak silat yang dimiliki agar kesenian pencak silat ini dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal yang perlu kita lakukan untuk menjaga warisan bangsa ini dengan mencintai dan membanggakan kebudayaan dengan tidak merendahkan kebudayaan lain, mempelajari dan mempraktekan yang mampu menyerap nilai-nilai yang ada pada kebudayaan pada kehidupan keharian guna membentuk karakter yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, yang mampu dan turut adil menjaga kebudayaannya.

Cara yang dilakukan agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tanah air melalui pencak silat menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelatih Paguron pencak silat Purwa Kencana terhadap dengan berlatih pencak silat sebagai upaya untuk melestarikan warisan nenek moyang yang harus dijaga agar tidak punah. Selain itu dengan menceritakan sejarah pencak silat agar jiwa peserta didik lebih terbangun dan adanya daya tarik terhadap pencak silat perilaku yang menunjukkan peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tanah air melalui pencak silat dengan peserta didik memilih kesenian tradisional dibanding dengan kesenian modern menjadi bukti mereka memiliki rasa cinta tanah air.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Saputra (2019, p. 2) mengemukakan dalam pencak silat terkandung keberanian serta mempunyai rasa cinta terhadap budaya bangsa yang luhur serta bermoral. Melalui pencak silat cinta terhadap budaya dibentuk dengan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati tanpa ada paksaan. Selanjutnya Hidayat (2019, p. 11) mengemukakan perkembangan pencak silat yang sudah mendunia. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus bangsa maka sudah seharusnya memelihara dan melestarikan warisan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu untuk menghadapi perubahan zaman yang dinamis serta cepat maka kita harus menjaga kebudayaan yang kita miliki membutuhkan perjuangan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis pada indikator cinta tanah air dan bangsa pada kesenian pencak silat menjaga rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa pada peserta didik melalui

pencak silat dengan menceritakan sejarah pencak silat agar jiwa peserta didik lebih terbangun dan adanya daya tarik terhadap pencak silat. Sejarah-sejarah tokoh terdahulu yang pernah ikut berperang membela negara. Tokoh pencak silat yang sejarahnya dapat menarik peserta didik supaya memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa. Sebagai penerus bangsa maka sudah seharusnya memelihara dan melestarikan warisan budaya yang sudah ada, berikut ini gambar 4.5 yang merupakan gerakan yang menggambarkan sikap nasional pada pencak silat.

### **3. Nilai Mandiri pada Kesenian Pencak Silat**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai nilai mandiri pada kesenian pencak silat untuk memiliki sikap kerja keras agar tidak mudah menyerah melalui pencak silat, cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik melalui pencak silat, membentuk karakter percaya diri pada peserta didik melalui pencak silat, cara membuat peserta didik disiplin dengan mengikuti pencak silat, cara membuat peserta didik agar mampu mengatur waktu, dan cara melatih peserta didik agar mampu mengendalikan emosi.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Widiastuti (2019, p. 113) karakter mandiri merupakan perilaku yang sangat penting dikembangkan, karakter mandiri tidak akan berhasil jika tidak dibina dalam kerja keras, disiplin, membuat anak dapat mengatur waktu, memiliki rasa tanggung jawab, lebih percaya diri, dapat mengendalikan emosi. Dalam pencak silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai mandiri pada kesenian pencak silat merupakan perilaku yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran yang dimulai dari hal-hal kecil yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Nilai kemandirian menjadikan peserta didik dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat peserta didik terbiasa menolong orang lain. Kerja keras yang harus ditempuh oleh peserta didik menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron pencak silat Purwa Kencana melalui praktik yang ada dalam latihan. Selain itu melalui kegiatan olahraga yang dilakukan dapat melatih peserta didik untuk memiliki karakter kerja keras.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Suryanto (2017, p. 23) mengemukakan dalam pembentukan karakter kerja keras dilakukan melalui aktivitas yang terdapat pada praktik pada setiap kegiatan. Sebagai generasi muda perlu untuk memiliki karakter yang kuat seperti karakter kerja keras. Selanjutnya Mirhan (2016, p. 95) mengemukakan kegiatan berolahraga adalah sebagai gambaran kecil seseorang dihadapkan dengan replica kehidupan yang sesungguhnya. Sama halnya dengan kehidupan, perjuangan untuk hidup

itu sudah kodrat manusia, tanpa usaha atau perjuangan manusia tidak dapat hidup sempurna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai mandiri pada indikator kerja keras pada kesenian pencak silat dilakukan melalui aktivitas yang terdapat pada praktik yang ada di setiap kegiatan agar peserta memiliki perjuangan serta pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.

Cara melatih peserta didik untuk memiliki sikap kerja keras menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelatih Paguron pencak silat Purwa Kencana dengan membangun semangat persatuan dan kesatuan peserta didik yang bisa didapatkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu dengan menerapkan pembiasaan sebagai usaha dalam menanamkan karakter pada peserta didik melalui pelatihan pencak silat.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Shalihah (2016, p. 1645) mengemukakan perwujudan karakter kerja keras dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya membangun semangat persatuan dan kesatuan, menyumbangkan pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun negeri dan perekonomian bangsa. Perwujudan karakter kerja keras dapat dilakukan di lingkungan keluarga dengan membantu orang tua, melestarikan budaya keluarga dan menjaga kebudayaan Indonesia, lingkungan sekolah dengan belajar dengan tekun, berbakti kepada nusa dan bangsa serta semangat membangun Indonesia, lingkungan masyarakat dengan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam memperbaiki segala aspek kehidupan baik sosial maupun ekonomi.

Selanjutnya Marzuki (2019, p. 83) mengemukakan upaya pembentukan karakter khususnya karakter kerja keras tidak hanya semata-mata diberikan melalui lingkungan sekolah saja akan tetapi bisa juga melalui kegiatan diluar sekolah. Karena secara tidak langsung didalam kegiatan tersebut tentu banyak adanya pembiasaan pada kehidupan bermasyarakat yang harus tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Usaha dalam menanamkan karakter pada diri individu dapat melalui berbagai hal yang berhubungan dengan seni dan budaya.

#### **4. Nilai Gotong-Royong pada Pencak Silat**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai menumbuhkan rasa solidaritas melalui pencak silat, sikap tolong menolong yang diajarkan dalam pencak silat, bagaimana menjalin komunikasi dalam kesenian pencak silat, dan peran Purwa Kencana untuk dapat meminimalisasi kejahatan.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Murda (2019, p. 99) mengemukakan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter gotong-royong untuk mampu meningkatkan sikap solidaritas, menjalin komunikasi untuk persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, dan dapat meminimalisasi kejahatan. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong-royong pada kesenian pencak silat gotong-royong merupakan kepribadian bangsa yang ada dalam kehidupan masyarakat tumbuh dari diri kita sendiri. Karakter gotong-royong merupakan kemampuan untuk bekerja sama untuk peduli terhadap perubahan yang terjadi untuk membangun daya saing menghadapi era persaingan global yang terjadi.

Prinsip dasar dalam pencak silat menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron pencak silat Purwa Kencana dengan adanya rasa senasib sepenanggungan dengan sesama teman baik itu dalam kelompok ganda maupun regu dalam pencak silat dengan komunikasi yang baik, saling membantu dan rasa peduli yang tinggi terhadap sesama untuk bekerja sama menampilkan kekompakan gerak, dan kekompakan rasa dengan menjunjung tinggi rasa kehormatan Paguron pencak silat.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Ismawati (2019, p. 1808) mengemukakan untuk menciptakan solidaritas sosial komunitas pencak silat yang kuat harus mampu memberikan makna tersendiri untuk menjaga dan menjalin hubungan timbal balik antar anggota dalam setiap kegiatan seperti menjalin kerja sama antar perguruan pencak silat, menjadi suri teladan dalam masyarakat dan menjunjung tinggi kehormatan diri serta perguruan beladiri masing-masing dengan tidak melakukan perbuatan maupun kegiatan yang melanggar norma sosial (Ismawati, 2019, p. 1808). Selanjutnya Jebaru (2019, p. 7) mengemukakan solidaritas merupakan rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan kepentingan, rasa simpati sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia yang satu dengan manusia lainnya diikat oleh suatu kebiasaan atau kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun temurun

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong-royong pada indikator rasa solidaritas pada kesenian pencak silat memberikan makna kepada peserta didik untuk menjalin hubungan dengan sesama teman, memberikan rasa emati agar peserta didik dapat saling peduli. Melalui kelompok ganda dan regu peserta didik dilatih untuk memiliki rasa solidaritas dengan bekerja sama dalam menampilkan kekompakan

Cara menumbuhkan rasa solidaritas melalui pencak silat menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelatih pencak silat Purwa Kencana cara menumbuhkannya, lebih mengarahkan kepada peserta didik untuk membantu teman yang belum bisa dan yang belum bisa belajar sama yang udah bisa baik pada saat ada jadwal latihan maupun diluar jadwal latihan. Sebagai pelatih mengawasi berlangsungnya kegiatan peserta didik untuk selalu saling membantu sehingga peserta didik memiliki kebersamaan yang erat. Peserta didik berusaha menunjukkan yang terbaik dengan cara berlatih dengan saling membahu agar pada saat tampil menghasilkan gerakan yang kompak. Dari segi pergaulan peserta didik bersosialisasi dengan anak-anak yang aktif, dalam kegiatan lainnya. Adanya kesetiakawanan dan kebersamaan yang terjalin dalam

pencak silat melalui rasa saling percaya, cita-cita bersama, dan rasa sepenanggungan.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Alfaqi (2015, p. 113) mengemukakan sikap kesetiakawanan atau kebersamaan dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan. Sebagai contoh misalnya solidaritas suatu budaya yang menjadikan seseorang merasa bangga ketika bertemu dengan orang lain yang mempunyai budaya yang sama. Solidaritas kadang muncul ketika adanya konflik, penindasan, ketidakadilan serta proses menunjukan sebuah identitas tertentu. Selanjutnya Nuryanto (Nuryanto, 2015, p. 4) mengemukakan pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan sesama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong-royong indikator rasa solidaritas pada kesenian pencak silat merupakan kebersamaan dalam kepentingan yang sama untuk saling membantu bahu-membantu antar sesama peserta didik agar pada saat pertunjukan dapat memperlihatkan kekompakan dalam gerak. Kekompakan ini dibangun dengan adanya sepenanggungan untuk menampilkan

##### **5. Nilai Integritas Pada Kesenian Pencak Silat**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh melalui pencak silat, langkah yang ditempuh pelatih untuk membentuk etika peserta didik melalui pencak silat, kegiatan apa yang dapat menanamkan sikap saling menghargai peserta didik melalui pencak silat, bagaimana cara pelatih menerapkan sikap rendah hati kepada peserta didik melalui kesenian pencak silat, dan bagaimana respon peserta didik saat menerima teknik-teknik yang diberikan oleh pelatih.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Sumarwati (2020, p. 131) mengemukakan dalam penguatan nilai integritas dilakukan melalui suatu proses di antaranya, proses perhatian, proses pengamatan, proses pembentukan dan proses motivasi dengan dilakukan secara terukur dan terarah dengan melibatkan dan didukung penuh oleh seluruh elemen yang ada untuk menciptakan lingkungan kritis, penuh kesadaran dalam beretika, tangguh dalam menghadapi masalah, saling menghargai dan rendah hati menjadi langkah awal menumbuhkan karakter yang berintegritas. Dalam kaitannya dengan pencak silat, *tanggon* berarti tahan uji, tegar dan tegas, tidak mudah terprovokasi dengan

segala berita yang beredar. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai integritas pada kesenian pencak silat adalah kecekatan terhadap prinsip moral keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat, kemampuan terhadap diri sendiri, konsisten, hidup berlandaskan etika, jujur pada diri sendiri dan orang lain, selalu melakukan hal yang benar, tidak pantang menyerah dengan kaingin belajar yang tinggi. Jika peserta didik memiliki karakter integritas yang melekat pada dirinya sendiri, maka peserta didik akan selalu berpegang teguh terhadap apa yang akan dilakukan.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Paguron pencak silat Purwa Kencana tujuan pembentukan karakter yang tangguh melalui kesenian pencak silat untuk menghasilkan karakter peserta didik yang optimis dalam mengikuti setiap perlombaan maupun tampil di acara-acara besar serta membentuk kepribadian peserta didik agar tidak mudah menyerah baik saat berlatih maupun saat kalah dalam perlombaan. Dalam berlatih pencak silat itu keras jika peserta didik tidak memiliki karakter yang tangguh bagaimana mereka dapat kuat dalam melakukan latihan selain kuat dalam fisik secara mental juga pesilat harus kuat dalam menerima kritikan maupun saran yang diberikan pelatih

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Lekatompessy (2020, p. 32) mengemukakan pribadi yang tangguh merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan lain-lain. Kepribadian tangguh membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

Selanjutnya Sukron (2020, p. 2) mengemukakan dalam perilaku tangguh diperlukan penggunaan strategi penyesuaian diri, motivasi dan dukungan lingkungan dapat mempengaruhi individu untuk memiliki kepribadian tahan banting. Pembinaan pencak silat mengandung falsafah budi pekerti luhur dijiwai oleh nilai-nilai yang mengajarkan seperti sikap kesatria mau bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai integritas pada indikator tangguh pada kesenian pencak silat mesti harus memiliki jiwa yang tangguh karena diterapkan saat berlatih maupun bertanding. pada saat latihan maupun bertanding dibutuhkan kerja keras dan pantang menyerah keduanya menggambarkan sikap yang tangguh. Kepribadian tangguh membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis untuk menghadapi segala sesuatu.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelatih Paguron Pencak Silat Purwa Kencana harus memiliki karakter yang tangguh salah satunya agar tidak mudah menyerah dan bisa mengendalikan emosi. Cara membentuk karakter peserta didik yang tangguh melalui pencak silat peserta didik harus mampu belajar dari kesalahan, harus punya tujuan mengikuti pencak silat ini lebih spesifik apa karena hanya untuk mengisi kegiatan atau untuk menjadi juara, peserta didik juga harus menerima diri dia sendiri.

Pendampingan peserta didik harus dilakukan dengan tujuan untuk menggali potensi kemampuannya baik dari kelebihan ataupun kekurangan peserta didik. Untuk membentuk karakter tangguh harus fleksibel disesuaikan dengan peserta didik yang dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh melalui pencak silat dengan menggunakan perasaan positif dibangun, menjadikan individu melihat dirinya yang dicintai dan berharga bagi individu lain serta dukungan yang diberikan dalam perilaku tangguh.

Selanjutnya Oktaviani (2019, p. 113) mengemukakan dukungan yang diberikan dalam perilaku tangguh dengan memberikan dukungan harapan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu, dukungan nyata meliputi penyediaan dukungan seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata, dukungan informasi berupa tanggung jawab bersama memberikan solusi, nasihat, pengarahan, saran, dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami stress atau depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerima merasa bahagia, dukungan sosial adanya dukungan yang berasal dari anggota keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai integritas pada indikator tangguh pada kesenian pencak silat sangat diperlukan untuk membangun pribadi dan mental yang kuat agar tidak mudah menyerah juga bisa mengendalikan emosi. Pelatih Paguron Purwa Kencana melatih peserta didiknya supaya tangguh dengan cara memberitahu kepada peserta didiknya agar tidak mengulangi kesalahan kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. perilaku yang tangguh harus mempunyai dukungan diantaranya penyediaan dukungan seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata, dukungan informasi berupa tanggung jawab bersama memberikan solusi, nasihat, pengarahan, saran, dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami stress atau depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerima merasa bahagia, dukungan sosial adanya dukungan yang berasal dari anggota keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian mengenai *Penguatan Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat* dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai religius pada kesenian pencak silat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan peserta didik agar memiliki sikap akhlakul karimah dengan tujuan dapat merangsang peserta didik untuk mengetahui, memperhatikan, dan mengahayati nilai-nilai ajaran agama.
2. Mengembangkan nilai nasional pada kesenian pencak silat merupakan suatu kesetiaan yang tinggi terhadap negara untuk berjuang bersama-sama menjaga dan memperkenalkan budaya lokal melalui pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan dengan mengasah jiwa,

- seperti saling menghargai untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan mampu menghayati budaya yang berlaku.
3. Mengembangkan nilai mandiri pada kesenian pencak silat merupakan perilaku yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran yang dimulai dari hal-hal kecil yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui aktivitas yang terdapat pada praktik yang ada, dengan tujuan peserta didik memiliki perjuangan serta pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.
  4. Mengembangkan nilai gotong-royong pada kesenian pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat tumbuh pada diri sendiri yang memberikan makna kepada peserta didik untuk menjalin hubungan dengan sesama teman.
  5. Nilai integritas pada kesenian pencak silat adalah kecekatan terhadap prinsip moral, keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat. Kemampuan terhadap diri sendiri, berkonsisten, dan hidup berlandaskan etika, dengan jujur pada diri sendiri dan orang lain.

#### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, sehingga peneliti ingin menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menemukan ide baru untuk mengembangkan minat generasi baru dalam dunia pencak silat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada semua pihak yang telah memabntu menyelesaikan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*. Vol.2, No. 2, 113.
- Andref. (2016). Pencak Silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Perspektif Kearifan Lokal. *Skripsi*, Universitas Lampung Bandar Lampung, 7.
- Danial, R. P. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*. Vol. 23, No. 1, 62.
- Hidayat, D. (2019). Nilai-Nilai Budaya Someah pada perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komuniiasi*. Vol. 7, No. 1, 88.
- Idhar. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Aklak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Tajdid*. Vol. 2, No. 1, 321.
- Indrawati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal Teacher in Education Reasearch*. Vol.2, No. 1, 2.
- Ishmah, N. (2020). Dinamika Konflik Internal Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate PSHT di Cabang Surabaya. *Jurnal Kronologi*. Vol. 9, No. 1, 2.

- Ismawati, R. (2019). Upaya Mereduksi Konflik dengan Membangun Kelompok Untuk Melestarikan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Ajaran Perguruan Silat Setia Hati Terate dan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo di Madiun. *Jurnal SENASIF*. ISSN 2598-0076, 1808.
- Jebaru, F. E. (2019). Dodot sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Vol. 7, No. 2, ISSN 23014695*, 5.
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi Nilai Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF*. Vol. 2, No. 2, ISSN 2477-3379, 82.
- koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Lekatompessy, L. (2020). Kepribadian yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan NOUMENA*. Vol. 1, No. 1, 32.
- Lestari, G. (2015). Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*. Vol. 28, No. 1., 32.
- Mahendra, P. R. (2018). Civic Culture Ngayah dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal PPKn*. Vol. 6, No. 1, ISSN 2303-9412, 1241.
- Mahlihayni, E. (2018). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri, 16.
- Maladi, I. A. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal NUSA*. Vol. 12, No. 1, 97.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Talim*. Vol. 15, No. 1, 10.
- Marzuki, I. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 15, No. 1, ISSN 1979-0074, 83.
- Mastikaningsih, R. (2017). Unsur Gerak Pencak Silat pada Kesenian Rodat Grup Aksimuda Bintang 09 Desa Klapagading Citomo Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Surakarta, 51.
- Maulida, A. (2015). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islami*. Vol. 2, No. 6, 363.
- Mirhan. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan. *Jurnal Olahraga Prestasi*. Vol. 12, No. 1, 95.
- Murda, I. P. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parasudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong-royong dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 99.
- Nashar, R. F. (2017). Mempertahankan Tradisi Melestarikan Budaya. *Jurnal candrasangkala*. Vol. 3, No. 1, ISSN 2477-2771, 2.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Ittihad*. Vol. 15, No. 28, 25.

- Nugraha, M. H. (2020). Nilai-Nilai Bela Negara dalam Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandas Alas. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 8, No. 1, e-ISSN 2579-5740, 29.
- Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 2, No. 1, 59.
- Nuryanto, R. B. (2015). Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser. *Journal Konsentrasi Sosiologi*. Vol 2, No. 3, 4.
- Oktaviani, E. A. (2019). Penyesuaian Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kepribadian Tangguh Snatriwati Tahun Pertama Pondok Pesantren X Cikarang. *Jurnal Ikraith Humaniora*. Vol. 3, No. 2, 113.
- Prasisko, Y. G. (2019). *Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal WASKITA, Vol. 3, No. 1, 1.
- Pratama, T. Y. (2017). Pembelajaran Seni Pencak Silat Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2, No. 2, e-ISSN 2528-2387, 187.
- Rachmawati, S. N. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.
- Saputra, A. B. (2019). Perkembangan Perguruan Pencak Silat Jokotole di Madura 1976-1982. *e-Journal Pendidikan Sejarah AVATARA*. Vol. 7, No. 2, 2.
- Shalihah, I. (2016). Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Boran. *Kajian Moral Kewarganegaraan*. Vol. 3, No. 4, 1645.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswati, c. B. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Panti. *Indonesian Journal Of History Eduvation*. Vol. 6, No. 1, e-ISSN 2549-0354, 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiyanto, H. (2020). Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Penanaman Sikap Beragama Siswa Man 2 Ngawi Jawa Timur. *Journal Of Islamic Education*. Vol. 5, No. 2, e-ISSN 2528-0465, 158.
- Sukron, M. (2020). Peningkatan Karakter Peserta Didik (Religius, Jujur dan Disiplin) Melalui Pencak Silat. *Dharmas Education Journal*. Vol. 1, No. 1, ISSN 2722-7839, 2.
- Sumarwati, M. N. (2020). Integritas Akademik Mahasiswa Berhubungan dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara Mandiri. *Jurnal Of Bionursing*. Vol. 2, No. 2, 131.
- Suryani, N. (2020). Upaya peestarian Silat Perisai di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Puitika*. Vol. 16, No. 1, ISSN 2580-6009, 57.
- Suryanto, E. (2017). Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan. *Jurnal HISTORIKA*. Vol. 20, No. 1, 23.

- Syafei, A. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 17, No. 1, e-ISSN 2502-2075, 18.
- Tektona, A. C. (2019). Melindungi Hak Masyarakat Adat Indonesia pada Penyalahgunaan Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yudharta*. Vol. 7, No. 1, e-ISSN 2442-7356, 42.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 8, No. 2, 1.
- Ubaydillah, M. A. (2018). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *Jurnal Lorong*. Vol. 7, No. 1, 102.
- Umar, J. (2016). Peranan Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7, No. 7, e-ISSN 2528-2476, 121.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Widiastuti, A. S. (2019). Model Latihan Speed Endurance Berbasis Senam Pencak Silat Untuk Usia Remaja. *Journal Sport Area*. Vol. 4, No. 2, e-ISSN 2528-584X, 286.
- Yanti, M. H. (2020). Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam Materi Pelajaran Kurikulum Geografi. *Jurnal Serambi Ilmu*. Vol. 21, No. 1, e-ISSN 2549-2306, 50.
- Zakaria, M. (2019). Studi Tentang Konflik antar Perguruan Silat PSHT dan IKSPI Kera Sakti di Desa Sumuragung Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 2, No. 1, e-ISSN 2656-1786, 2.
- Zein, M. M. (2016). Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri dan Pemerilaraan Kesehatan. *Jurnal SPORTIF*. Vol. 18, No. 2, ISSN 1410-8356, 121.